III. ELABORASI TEMA

3.1 Pengertian

Tema yang diambil yaitu “Arsitektur sebagai Penanda ”.

Sesuai dengan tema di atas, penanda bagi tunanetra di sekolah ini dihadirkan secara arsitektural. Penanda dibuat berdasarkan penginderaan lain yang berfungsi baik bagi penyandang tunanetra, yang dapat diterjemahkan secara arsitektural, sehingga lebih memudahkan penggunanya dalam hal kemandirian untuk beraktivitas.

Media penanda tersebut ialah seperti pada lantai, dinding, dan atap, yaitu dengan membedakan jenis material bahan, tekstur, atau bentuk yang digunakan pada setiap ruang, sebagai penanda non visual bagi para penyandang tunanetra.

Selain itu, dihadirkan pula penanda lain (non spatial) seperti suara air, gesekan dedaunan, dan sebagainya, yang menambah dan memperkuat tanda yang dimaksudkan.

3.2 Interpretasi Tema

Beberapa cara membuat penanda arsitektural non visual ialah dengan.

1. Membuat tekstur

   Dapat dilakukan pada lantai maupun dinding sebagai pemanfaatan dari indera peraba yang dimiliki, mulai dari halus – sedang – sampai kasar.

2. Membedakan material Bahan Lantai

   Dapat dilakukan dengan memakai perbedaan material bahan pada lantai seperti perbedaan lantai kelas yang menggunakan keramik dan lantai asrama yang menggunakan papan, sebagai pemanfaatan indera pendengaran, dengan mendengar suara pijakan.

3. Membedakan material Bahan Dinding

   Dapat dilakukan dengan penggunaan material bahan pada dinding seperti pada ruang kelas digunakan material *gypsum* pada dinding dan pada dinding ruang laboraturium digunakan material kaca, sebagai pemanfaatan indera peraba dan pendengaran (suara sentuhan).

4. Menciptakan dan Memanfaatkan Suara (*Indoor* dan *Outdoor*)

Pemanfaatan arah semilir angin dengan menggunakan indera pendengaran (suara angin), yang mengarahkan siswa tunanetra ke arah pintu keluar dari sebuah ruangan, menciptakan suara gemiricik air yang menandakan suatu tempat, merupakan beberapa cara untuk menciptakan penanda bagi para siswa tunanetra.

5. Menciptakan dan memanfaatkan perubahan suhu (*Indoor* dan *Outdoor*)

   Dapat dilakukan dengan membedakan material atap yang digunakan di setiap ruang sebagai penanda orientasi siswa tunanetra dimana dia berada, yang dapat dirasakannya dalam perbedaan suhu yang dirasakan.

6. Membedakan Pola dan Bentuk bagian-bagian arsitektural.

   Misalnya pada dinding diberikan bentuk bulat atau segitiga yang menandakan sebuah ruang.